



## FILM BERBAHASA INGGRIS UNTUK MENUMBUHKAN MINAT SISWA DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS

**Siti Arifah**

UPTD SMPN 1 Pare

[Sitiarifahpare1@gmail.com](mailto:Sitiarifahpare1@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu cara untuk menumbuhkan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris yakni dengan cara memanfaatkan teknologi. Adapun yang menjadi perhatian bagi siswa adalah menonton film, salah satunya adalah film berbahasa Inggris. Kegiatan menonton film ini adalah merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh para siswa, dari siswa sekolah dasar maupun hingga siswa sekolah menengah atas. Film adalah sebuah media yang dapat menghantarkan pembelajaran secara langsung terhadap si penonton itu sendiri. Film berbahasa Inggris merupakan salah satu cara dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Setiap judul film keluar setiap harinya memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi para penikmat film. Media untuk menonton film juga sangat banyak, baik melalui televisi, bioskop dan tv berlangganan. Film berbahasa Inggris dapat mengajak siswa untuk berfikir dan juga berimajinasi dengan berbagai obyek tampilan yang ada di film, sehingga minat siswa untuk belajar berbahasa Inggris dapat tumbuh.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 2 Juni 2022*

*Accepted: 12 Juni 2022*

*Published: 20 Juni 2022*

### Kata Kunci

Minat Belajar, Bahasa Inggris,  
Film berbahasa Inggris

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kunci pemersatu yang mana untuk berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lain. Yang mana dengan Bahasa itu sendiri kita dapat mengekspresikan segala sesuatu yang ingin terucap dari dalam diri atau hati kita. Pada prinsipnya Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang seharusnya tidak salah jika kita pelajari karena banyak hal yang akan kita dapatkan jika kita belajar Bahasa Inggris sendiri, misalnya saja dalam menambah relasi, berdiskusi, dan saling berbagi ilmu pengetahuan (*Discussion and Sharing*).

Ada yang beranggapan bahwa belajar Bahasa Inggris sangat sulit, tetapi di satu sisi ada pula yang beranggapan bahwa belajar Bahasa Inggris sungguh mudah. Terdapat dua sisi yang berbeda mengenai belajar Bahasa Inggris itu sendiri. Hal itu dikarenakan bahwa Bahasa Inggris hanyalah sebagai bahasa pelengkap dan juga Bahasa Inggris bukanlah bahasa Ibu yang telah kita pelajari sejak kita kecil.

Di Indonesia, beberapa sekolah telah menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, bahkan tidak jarang Sekolah yang berstandar Internasional bahkan sekolah percontohan mewajibkan para siswanya untuk menggunakan Bahasa Inggris khususnya kelas *Bilingual*. Akan tetapi hal tersebut tidaklah terdukung secara kuat karena dalam kehidupan sehari-hari praktik penggunaan Bahasa Inggris hanya terbatas di Sekolah yang mana terbatas pada jam sekolah atau tambahan belajar Bahasa Inggris di saat kursus.

Berbagai cara telah ditempuh oleh para pengajar Bahasa Inggris untuk menumbuhkan semangat belajar para siswanya untuk tetap berusaha memaksimalkan *skill* yang ada untuk mengembangkan kemampuan untuk belajar Bahasa Inggris. Berbagai metode telah dikembangkan oleh para guru untuk menggebrak kemampuan para siswa untuk lebih produktif dalam mengembangkan minat belajar bahasa Inggris.





Padahal menurut Ali (2002) interaksi dari guru, isi / mata pelajaran dan siswa itu saling berkaitan satu sama lain dan merupakan sebuah komponen utama dalam proses belajar dan pembelajaran yang mana juga melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan tempat belajar sehingga tercipta suasana atau situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain dianggap sulit oleh para siswa untuk belajar bahasa yang bukan bahasa wajib atau kita boleh sebut bukan bahasa kita, guru berjuang untuk dapat menumbuhkan kembangkan minat belajar dari siswa itu sendiri dalam belajar Bahasa Inggris. Untuk menumbuhkan minat dari para siswa itu sendiri tidaklah mudah, karena tidak semua siswa mau untuk belajar. Seperti dalam hal yang tertuang di atas salah satu cara untuk menumbuhkan minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris yakni dengan cara memanfaatkan teknologi. Adapun yang menjadi perhatian bagi siswa adalah menonton film, salah satunya adalah film berbahasa Inggris.

Kegiatan menonton film ini adalah merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh para siswa, dari siswa sekolah dasar maupun hingga siswa sekolah menengah atas. Film adalah sebuah media yang dapat menghantarkan pembelajaran secara langsung terhadap si penonton itu sendiri.

Trianton (2013) mengatakan bahwa Film adalah sesuatu yang dapat berpengaruh besar meski hanya berupa tontonan. Itulah sebabnya Film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya.

Film berbahasa Inggris merupakan salah satu cara dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Setiap judul film keluar setiap harinya memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi para penikmat film. Media untuk menonton film juga sangat banyak, baik melalui televisi, bioskop dan tv berlangganan. Hiburan alternatif melalui media televisi, mampu menerobos memasuki setiap rumah dan bisa dinikmati secara gratis. Bahkan menurut Tedjasaputra (2001:68), Anak-anak jika ingin menonton film tinggal menekan *Remote Control* atau cukup pergi ke Bioskop untuk menonton film. Tulisan ini mencoba mengupas bagaimana minat siswa belajar bahasa Inggris dengan menonton film berbahasa Inggris.

## **PEMBAHASAN**

Salah satu cara untuk membentuk keinginan seseorang adalah dengan adanya minat. Jika dalam melakukan sesuatu hal dalam hal ini keinginan seseorang atau siswa untuk belajar adalah dipengaruhi oleh minat itu sendiri. Minat menurut Suryosubroto (1988:109), adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan sesuatu objek. Apalagi dalam hal belajar sendiri, setiap guru tidak dapat mengontrol sepenuhnya keinginan siswa apalagi dalam hal belajar, terkadang ada beberapa yang saat gurunya sedang memberikan materi pelajaran, tetapi hati dan fikiran siswa tersebut tidak tertarik atau bahkan jauh dari penguasaan materi yang diberikan oleh gurunya. Sehingga tidak terciptanya interaksi antara guru dan siswa itu sendiri. Selanjutnya menurut Ali (2002:4), komponen-komponen utama yang ada dalam proses belajar dan mengajar antara lain, yaitu:

1. Guru,
2. Isi atau materi pelajaran,
3. Siswa.

Ketiga poin tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, saling berpadu untuk tujuan utama yakni tercapainya cita-cita proses belajar yang baik.

Mengacu kepada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Guru dan Dosen didefinisikan adalah sebagai seorang yang profesional, orang yang ahli atau





pandai dalam menjalankan pekerjaan atau keahliannya (<http://kbbi.web.id/profesional>). Artinya dalam mengerjakan tugas pokoknya sebagai seorang pengajar Guru atau Dosen dituntut mampu mengajarkan apa ilmu yang ingin diajarkan kepada siswanya. Terlebih lagi betapa sulitnya mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa, dengan alasan bahwa Bahasa Inggris bukanlah bahasa yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, karena hanya sebagai mata pelajaran di sekolah. Lebih lanjut lagi, amanat yang tertuang pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, mestinya membuat guru dan dosen lebih kreatif. Bahkan, Menurut Slameto (2003), guru dianjurkan untuk berani mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode mengajar harus diusahakan tepat, seefisien dan seefektif mungkin sesuai dengan kondisi siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik. Jika dari kreatifitas cara pengajaran Guru tersebut baik maka siswa tersebut tertarik untuk belajar dari hasil maka dari situlah muncul minat untuk menikmati pelajaran tersebut. Dalam hal itu belajar tidak hanya sebagai kewajiban siswa tetapi lebih kepada kenikmatan siswa itu sendiri dalam belajar. Kewajiban mengenai wajib belajar sendiri tertuang dalam PP Nomor 47 Tahun 2008 mengenai Wajib Belajar yang mana pada pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensidirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak lepas dari hal kewajiban belajar, minat belajar dari siswa itu sendiri berdasarkan terhadap materi atau isi yang diberikan oleh guru atau dosen itu sendiri. Sebagus apapun IPK dari Guru tersebut, tetapi guru tersebut tidak kreatif dalam mengolah isi maka pelajaran tersebut tidak terlihat menarik. Salah satu cara untuk mengikat emosional guru kepada siswa tersebut untuk membentuk minat itu sendiri adalah dengan media. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (1994:12), media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media dapat menjadi sumber belajar yang baik karena banyak hal yang didapat oleh guru maupun siswa. Guru dapat terbantu dalam memberikan materi dan siswa mudah dalam menyerap materi pelajaran itu sendiri. Dalam hal ini Menurut AECT sebagaimana dikutip oleh Rohani, (1991:155 – 156) mengklasifikasikan tentang sumber belajar media menjadi enam macam, yaitu:

1. Message (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diberikan oleh para pengajar.
2. People (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyimpan pesan. Dalam hal ini seperti pengajar dan peserta didik.
3. Materials (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras atau pun oleh dirinya sendiri. Program media dapat berupa seperti misalnya, kertas, buku, diktat, video, audio
4. Device (alat), yakni (suatu perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, misalnya OHP, VCD Player, tape recorder, dan sebagainya.
5. Technique (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya ceramah, diskusi, dan sebagainya.
6. Setting (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik, misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, lelah, ramai dan sebagainya.





Selain Guru, dan materi, ada hal yang tidak kalah penting. Yakni adanya siswa itu sendiri dalam proses belajar mengajar. Seperti yang kita ketahui tanpa adanya siswa proses belajar dan mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Siswa sebagai penerima materi pelajaran. Siswa yang mana masih tertarik dengan hal-hal seperti bermain dan menonton. Bahkan tidak jarang menurut Tedjasaputra (2001:68), menonton adalah hal yang menyenangkan. Sehingga bisa jadi menonton memberikan dampak positif dan negatif. Tetapi dalam kaitannya dalam tulisan ini, menonton film berbahasa Inggris. Film berbahasa Inggris adalah film yang berisi informasi atau hiburan tetapi menggunakan bahasa pengantar yakni Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa ibu di Negara Amerika Serikat, Inggris, Britania raya, Irlandia, Australia, Africa Selatan, New Zealand dan Negara persemakmuran Inggris seperti Singapura dan Malaysia. Bahasa Inggris adalah bahasa Jerman yang dituturkan pertama kali di Negara Inggris pada abad pertengahan awal.

Bahasa ini juga sudah menjadi bahasa resmi di hamper 60 negara di seluruh dunia. Bahasa Inggris mengalami banyak perubahan, kosa kata nya pun mengalammi penambahan yang sangat pesat. Di dunia pertelevisian pun banyak sekali film-film yang menggunakan subtitle berbahasa Inggris. Kata demi kata bermunculan dan resmi digunakan dalam bahasa Inggris selama kurang lebih 1500 tahun eksis di dunia dalam perkembangannya. Sebenarnya kamus besar bahasa Inggris ada banyak, namun yang paling terkenal adalah kamus besar aksen british yakni "Oxford" dan kamus besar aksen Amerika yakni "Longman". Kedua kamus ini adalah kamus yang paling banyak digunakan sebagai referensi ([www.sekolahbahasainggris.com](http://www.sekolahbahasainggris.com)).

Film sebagai media hiburan berperan penting dalam perkembangan sikap dari pembentukan karakter siswa. Tidak hanya siswa ada banyak hal pengaruh pembawaan film sebagai media hiburan, baik dari sisi negatif ataupun juga positif. Seperti yang kita ketahui, akibat pengaruh dari media televisi bisa menimbulkan fitnah ataupun juga hal yang baik seperti berita di televisi. Sehingga kita sebagai penikmat hiburan dapat secara langsung melihat perkembangan dunia.

Adapun dalam tulisan ini, ingin mengupas manfaat film berbahasa Inggris ini sebagai media untuk menarik siswa itu sendiri untuk belajar bahasa Inggris. Menurut pengalaman penulis saat mengajar, kesulitan utama dalam belajar siswa adalah penguasaan materi *vocabulary* (kosa kata) dari siswa itu sendiri. Sehingga untuk penguasaan 4 *skills* seperti *Reading* (membaca), *Writing* (menulis), *Listening* (mendengarkan), and *Speaking* (berbicara) sangat kurang diakibatkan oleh kurangnya kosa kata. Dalam hal ini kenapa film bahasa Inggris bagus untuk menumbuhkan minat siswa atau pembelajar untuk belajar berbahasa Inggris adalah zaman sekarang film berbahasa inggris tidak hanya film tertentu saja seperti misalnya Fast Farious, Batman Begins, dan sebagainya. Lebih jauh sekarang ada film animasi berbahasa Inggris, sehingga siswa dalam menerima pelajaran bahasa Inggris tidak hanya di sekolah tetapi juga melalui media tersebut dan dapat dinikmati tidak hanya lewat bioskop bahkan melalui *Handphone Smartphone*.

Siswa tersebut dalam belajar melalui film adalah melihat dan mendengar apa yang tokoh (pelaku) yang ada di film tersebut. Pada saat yang sama, tokoh (pelaku) yang ada di film juga berbicara kepada lawan mainnya atau melakukan sesuatu. Sehingga ada 2 hal yang didapat oleh para siswa yakni melatih *speaking* dan *listening*. Siswa dapat menirukan gaya berbicara dan mendengar apa yang diucapkan oleh tokoh yang ada di film sehingga aspek tersebut mendukung pembelajaran dan minat siswa dalam berbahasa Inggris.





Senada dengan hal diatas menurut Sadiman, dkk. (2011), media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti:

1. Obyek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film, atau model
2. Obyek yang kecil bisa dibantu dengan menggunakan proyektor, gambar,
3. Gerak yang terlalu cepat dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography,
4. Kejadian atau peristiwa di masa lampau dapat ditampilkan dengan pemutaran film, video, foto, maupun VCD,
5. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan

Konsep yang terlalu luas (misal yang Gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain. Film dapat mengajak siswa untuk berfikir dan juga berimajinasi dengan berbagai obyek tampilan yang ada di film. Imajinasi siswa dalam masa pertumbuhannya berperan penting untuk mengembangkan kreatifitas anak jika dibina dengan baik. Tidak heran jika televisi di Indonesia diawasi penuh oleh lembaga Komisi Penyiaran Indonesia. Karena apabila siaran acara yang diterima oleh siswa tersebut buruk, yang mana dalam hal ini mengenai perilaku misalnya seperti kasus pemerkosaan, pembunuhan, perkelahian akan mudah sekali ditiru oleh anak tersebut. Sehingga memang di Indonesia diperlukan sekali lembaga yang mengawasi penyiaran dan lembaga sensor.

## KESIMPULAN

Selain melatih *speaking* dan juga *listening*, film berbahasa Inggris juga melatih siswa tersebut untuk *reading* bahkan *writing* yang mana jika dalam film tersebut tersedia *Subtitle* yang sebenarnya bertujuan untuk memudahkan siswa dalam hal pengenalan bahasa Inggris. Film berbahasa Inggris mempunyai banyak manfaat jika memang benar di *manage* dengan baik oleh para guru dalam membantu proses belajar mengajar. Bahkan seperti yang sudah saya uraikan di atas, memanfaatkan yang didapatkan lebih dari apa yang dieskpektasikan, khususnya oleh Guru, Dosen atau Tutor pelajaran Bahasa Inggris.

Alangkah lebih baik jika Guru, Dosen atau Tutor pelajaran Bahasa Inggris bisa ber-kreatif dalam menggunakan media film sebagai media pembelajaran yang baik dan memang harus membimbing siswa dengan baik dalam memilih film yang akan ditonton sebagai media pembelajaran, karena ada efek yang akan ditimbulkan efek positif dan negatif dari apa yang sudah siswa simak dari acara televisi atau film tersebut.

## Daftar Rujukan

- Daryanto, Drs., 2012. Model Pembelajaran Inovatif.
- Erwin Widiasworo, S.Pd., 2015. Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik.
- Ali, Muhammad. 1987. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slameto. 2003. Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Gramedia.
- Trianton, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- <http://kinescopemagz.com/bioskop-di-indonesia-quo-vadis-perfilman-nasional/> (diakses pada tanggal 10 November 2015 pada jam 04.00 WIB).



